

Pemberian Edukasi tentang Keluarga Berencana dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Cimahi Utara, Kabupaten Bandung Barat

Anne Loisza, Dhea Rizky Syuhada*, Zellyatu Almawa, Agnia Ayu Anindita, Risma Septiani, Siva Agustin Nopianto, Ririn Nursakinah, Deisylva Niko Fitria, Rani Sumiyati, Nisa Yulianti, Intan Karlina

Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*Penulis korespondensi: rizkyadhea859@gmail.com

Dikirim : 22 Januari 2025

Direvisi : 10 Februari 2025

Diterima : 13 Februari 2025

Abstrak: Keluarga berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera, sebagaimana diatur dalam UU No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, mayoritas peserta KB aktif lebih memilih metode kontrasepsi suntikan dan pil (lebih dari 80%) dibandingkan dengan metode IUD dan implan. Pengetahuan yang baik sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku positif. Jika pengetahuan seseorang baik akan meningkatkan pengetahuan dan mendorong perilaku lebih baik. Dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat, diadakan penyuluhan tentang keluarga berencana dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Cimahi Utara yang melibatkan Wanita Usia Subur (WUS) berusia 17–50 tahun. Metode yang digunakan adalah community development atau pengembangan masyarakat melalui presentasi, diskusi interaktif, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta. Sebelum penyuluhan, hanya 38% responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, 24% cukup, dan 28% kurang. Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan signifikan yaitu 62% responden memiliki pengetahuan baik, dan 8% responden lainnya masih kurang memiliki pengetahuan yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya MKJP.

Kata kunci: edukasi, keluarga berencana, metode kontrasepsi jangka panjang

Abstract: Family planning is an effort to increase awareness and community participation through the maturity of the marriage age, birth control, family resilience development, and the improvement of the welfare of small, happy, and prosperous families, as regulated in Law No. 10 of 1992 on Population Development and Prosperous Family Development. Based on the 2019 Indonesia Health Profile, the majority of active family planning participants prefer the injection and pill contraceptive methods (over 80%) compared to IUD and implant methods. Good knowledge greatly influences the formation of positive behavior. If a person has good knowledge, it will enhance their understanding and encourage better behavior. In an effort to

improve public understanding, counseling on family planning with long-term contraceptive methods was held at the Cimahi Utara Health Center, involving women of reproductive age aged 17–50 years. The method used was community development through presentations, interactive discussions, and evaluations via pre-tests and post-tests. The evaluation results showed an increase in the participants' knowledge. Before the counseling, only 38% of respondents had good knowledge, 24% had sufficient knowledge, and 28% had poor knowledge. After the counseling, there was a significant increase, with 62% of respondents having good knowledge, while 8% still had insufficient knowledge. The results of this study indicate an improvement in the community's understanding of the importance of long-term contraceptive methods.

Keywords: *education, family planning, long-term contraceptive methods*

1. Pendahuluan

Menurut UU No 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, program Keluarga Berencana (KB) menjadi upaya peningkatan kepedulian dan peran masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, beserta peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera (Winarningsih dkk., 2024).

Program KB adalah bagian yang terpadu (integral) dalam program pembangunan nasional dan bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi, spiritual, dan sosial budaya penduduk Indonesia agar dapat dicapai keseimbangan yang baik dengan kemampuan produksi nasional (Sumanti & Syatariah, 2014). Program KB merupakan program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk. Program KB diharapkan dapat menerima Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) yang berorientasi pada pertumbuhan yang seimbang. Gerakan Keluarga Berencana Nasional Indonesia telah dianggap masyarakat dunia sebagai program yang berhasil menurunkan angka kelahiran yang bermakna. Perencanaan pembatasan jumlah keluarga dilakukan dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi atau penanggulangan kelahiran, seperti kondom, spiral, IUD, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut, penggunaan kontrasepsi merupakan upaya pemerintah guna menurunkan angka kelahiran.

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah metode kontrasepsi dengan dampak yang signifikan dan terbukti efektif untuk mengendalikan angka kelahiran total (*total fertility rate*) karena dapat digunakan selama bertahun-tahun bahkan secara permanen (Putri & Ronoatmodjo, 2023). Sebaliknya, kontrasepsi jangka pendek merupakan kontrasepsi yang

lebih berisiko untuk terjadi kegagalan. Kegagalan kontrasepsi dapat berdampak pada terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). KTD merupakan kehamilan yang terjadi dalam waktu yang tidak tepat atau tidak diinginkan sama sekali. Kelahiran bayi prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), pecah ketuban dini, keguguran/lahir mati, dan aborsi merupakan serangkaian dampak buruk yang dihasilkan oleh tingginya kejadian KTD. KTD juga dapat memberikan pengaruh dalam skala yang lebih luas, seperti peningkatan jumlah penduduk yang nantinya dapat berdampak pada kualitas kesehatan, kesejahteraan, pendidikan, dan pembangunan. Oleh sebab itu, efektivitasnya yang bisa mencapai 99%, menjadikan MKJP sebagai metode kontrasepsi yang direkomendasikan oleh pemerintah.

Menurut Green & Ottoson (2006), terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Ketiga faktor tersebut adalah faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi (*predisposing factors*) merupakan faktor yang melandasi perilaku seseorang, seperti karakteristik individu (kondisi sosial-ekonomi, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan), sikap, pengetahuan, persepsi, dan lainnya. Faktor pemungkin (*enabling factors*) adalah sumber daya yang dapat digunakan, seperti pelayanan kesehatan dan ketersediaan informasi. Terakhir, faktor penguat (*reinforcing factors*) mencakup dukungan yang diberikan, seperti dukungan dari keluarga, teman, dan tenaga kesehatan.

Menurut Profil Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, peserta KB aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi yang dominan (lebih dari 80%) dibanding dengan metode *intrauterine device* (IUD) dan *implant*. Kontrasepsi jenis suntikan dan pil termasuk dalam metode kontrasepsi jangka pendek dengan tingkat efektivitas lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi jangka panjang seperti *intrauterine device* (IUD), *implant*, dan metode operasi yang memiliki efektivitas yang tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

MKJP merupakan jenis kontrasepsi yang efektif dari segi biaya dan untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Namun, peningkatan penggunaan MKJP di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan sangat lambat. Pengambil keputusan ber-KB merupakan target dalam sasaran program komunikasi KB. Berdasarkan data Profil Keluarga Indonesia pada tahun 2018, jenis alat kontrasepsi yang dipilih oleh peserta KB aktif lebih dari 80% memilih suntik dan pil sebagai kontrasepsi. Bahkan, sangat dominan dibandingkan dengan metode lainnya. Penggunaan MKJP masih sangat rendah, yaitu 17,8% dari keseluruhan jumlah peserta KB modern dan 82,19% penggunaan KB non-MKJP (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

MKJP memiliki tingkat efektivitas yang tinggi untuk mencegah dan mengatur jarak kehamilan. Pemerintah pun sudah memprogramkan untuk mempercepat cakupan penggunaan akseptor MKJP agar mudah untuk dikontrol. Realitanya, masyarakat marginal masih mempercayai mitos-mitos penggunaan MKJP sehingga partisipasi mereka dalam penggunaan MKJP masih rendah (Dewi dkk., 2022). Jika kesadaran masyarakat marginal sudah terbangun dan menggerakkan mereka dalam membangun keluarga yang sejahtera, menunda pernikahan hingga usia dewasa, dan berpartisipasi aktif dalam penggunaan MKJP dapat berpotensi besar akan mendorong penekanan angka kelahiran.

Pelaksanaan penyuluhan MKJP di Puskesmas Cimahi Utara ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Keberhasilan penyuluhan sangat bergantung pada pemahaman masyarakat terhadap MKJP, tecermin dari tingkat kesadaran dan penggunaan metode tersebut. Permintaan dari masyarakat, khususnya kelompok perempuan yang ingin menunda atau mengatur jarak kehamilan, juga menjadi faktor pendorong. Kondisi demografis, seperti jumlah penduduk dan struktur usia, terutama proporsi pasangan usia subur (PUS), turut menentukan urgensi pelaksanaan penyuluhan (Purnami dkk., 2023). Tingkat pendidikan masyarakat memengaruhi pemahaman dan penerimaan informasi terkait MKJP.

Dukungan dari fasilitas kesehatan, termasuk ketersediaan tenaga kesehatan terlatih dan infrastruktur yang memadai menjadi sangat krusial. Dukungan pemerintah, baik berupa alokasi anggaran maupun kebijakan yang mendukung, juga berperan penting. Terakhir, faktor budaya, tradisi, aksesibilitas wilayah, dan ketersediaan sumber daya (dana, bahan, dan peralatan) turut memengaruhi keberhasilan penyuluhan MKJP. Oleh karena itu, perencanaan penyuluhan MKJP memerlukan analisis komprehensif terhadap semua faktor tersebut untuk memastikan efektivitas dan kebermanfaatan program bagi masyarakat.

Berdasarkan alasan di atas, perlu diberikan edukasi dan konseling mengenai kontrasepsi, khususnya MKJP sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan serta penggunaan kontrasepsi di Puskesmas Cimahi Utara. Lokasi pengabdian masyarakat dipilih sebagai tindak lanjut dari hasil survei yang dilakukan pada lokasi tersebut, didapatkan rendahnya minat masyarakat untuk menggunakan MKJP serta kurangnya pengetahuan dan penggunaan mengenai MKJP sehingga masyarakat bimbang untuk memilih kontrasepsi jangka panjang sebagai alat kontrasepsi. Sehubungan dengan hal ini, perlu adanya kegiatan sosialisasi atau penyuluhan, salah satu cara yang dapat dilakukan tenaga kesehatan adalah dengan memberikan

informasi tentang MKJP kepada masyarakat.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah *community development*. *Community development* atau pengembangan masyarakat adalah pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan komunitas untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan mereka dalam mengatasi isu atau kebutuhan yang dihadapi (Hennink *et al.*, 2020). Metode ini bertujuan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai sasaran utama kegiatan.

Strategi pelaksanaan mencakup pemberian materi secara sistematis untuk membekali sasaran dengan pengetahuan yang mendukung pengambilan keputusan terkait perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi. Kegiatan ini melibatkan petugas kesehatan dari Puskesmas Cimahi Utara sebagai fasilitator utama. Bentuk keterlibatan wanita usia subur adalah partisipasi aktif dalam sesi *pre-test*, diskusi materi, tanya jawab, dan *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan mereka.

Penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2024 di Puskesmas Cimahi Utara. Kegiatan dilaksanakan selama kurang lebih 3 jam. Proses pelaksanaan dimulai dengan *pre-test* yang terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan awal sasaran tentang MKJP. Selanjutnya, materi diberikan secara satu arah menggunakan media audiovisual (*power point*) dengan mencakup pengertian keluarga berencana, definisi MKJP, jenis-jenis MKJP (IUD dan implan) beserta kelebihan, kekurangan, dan manfaatnya dalam menurunkan angka kelahiran serta *unmet need*.

Setelah penyampaian materi, dilakukan sesi tanya jawab untuk mendorong keterlibatan aktif sasaran dan menjawab kebutuhan spesifik mereka. Penutup kegiatan adalah pelaksanaan *post-test* menggunakan pertanyaan yang sama dengan *pre-test* untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan. Hasil *pre-test* dan *post-test* dibandingkan untuk menilai peningkatan pengetahuan sasaran dengan indikator keberhasilan berupa peningkatan skor rata-rata *post-test* minimal 80% dibandingkan *pre-test*.

Metode ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman wanita usia subur tentang MKJP sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi.

3. Hasil dan Diskusi

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di Puskesmas Cimahi Utara dengan melibatkan 13 peserta. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 16 Desember 2024 pukul 08.00 hingga 10.40. Acara diawali dengan registrasi peserta, dilanjutkan dengan pembukaan resmi acara oleh MC, doa bersama, dan sambutan dari penyelenggara kegiatan, kemudian peserta mengisi soal *pre-test*. Setelah itu, dilakukan pemaparan materi, materi disampaikan dalam bentuk ceramah disertai *power point presentation* (PPT). Sesi ceramah mencakup sesi tanya jawab interaktif. Pendekatan interaktif ini digunakan untuk menjaga fokus peserta, membuat mereka terlibat, dan mencegah mereka merasa lelah selama presentasi penuh informasi.

Setelah seluruh materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan *post-test* untuk mengevaluasi kembali pengetahuan peserta. Hasil *pre-test* disajikan pada Tabel 2. Terlihat bahwa nilai *post-test* mengalami peningkatan signifikan pada Tabel 3. Kemudian, dilakukan pembagian *leaflet* yang bertemakan menjadikan MKJP pilihan utama untuk masa depan yang terencana.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi Sarjana Kebidanan. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah upaya peningkatan pengetahuan dari peserta terkait penggunaan MKJP sehingga masyarakat yang mengikuti kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku yang positif, khususnya terkait dengan keinginan dan kesadaran untuk menjadi peserta dalam program MKJP. Kegiatan pengabdian masyarakat tersebut telah berjalan dengan lancar dan para peserta menunjukkan antusiasme tinggi terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan selama pelaksanaan kegiatan. Hal ini mencerminkan ketertarikan dan keseriusan peserta dalam mendalami materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, terdapat peningkatan dalam pengetahuan peserta mengenai penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Peningkatan ini menjadi indikator utama tercapainya tujuan dan keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan. Temuan tersebut menyiratkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berhasil dalam menyampaikan informasi, tetapi juga berhasil memotivasi peserta untuk mengubah pola pikir dan perilaku mereka terkait penggunaan kontrasepsi.



Gambar 1. Pemberian penyuluhan masyarakat di Puskesmas Cimahi Utara



Gambar 2. Pemberian sertifikat kepada pihak Puskesmas Cimahi Utara

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia		
Berisiko (<20 tahun dan > 35 tahun)	7	54
Tidak Berisiko (20-35 tahun)	6	46
Pendidikan		
Rendah (SD-SMP)	5	38
Tinggi (SMA-PT)	8	62
Paritas		
Primipara	4	30
Multipara	9	70

Berdasarkan Tabel 1 yang mencakup karakteristik responden, didapatkan setengah dari responden berada dalam kelompok usia berisiko sebesar 54 %, mayoritas responden berpendidikan tinggi sebesar 62 %, dan mayoritas multipara sebesar 70 %. Sementara itu, distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah penyuluhan diperlihatkan dalam Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang metode kontrasepsi jangka panjang didapatkan hasil sebelum penyuluhan, responden memiliki pengetahuan baik sebesar 38%, responden memiliki pengetahuan cukup 24%, dan responden memiliki pengetahuan kurang sebesar 28%. Sementara itu, distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang metode kontrasepsi jangka panjang didapatkan hasil sesudah penyuluhan, responden memiliki pengetahuan baik sebesar 62%, responden memiliki pengetahuan cukup 30%, dan responden memiliki pengetahuan kurang sebesar 8%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Penyuluhan

Pengetahuan	Sebelum Penyuluhan		Setelah Penyuluhan	
	Frekuensi (N)	Persentase (%)	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	5	38	8	62
Cukup	3	24	4	30
Kurang	5	38	1	8
Total	13	100	13	100

Responden dalam kegiatan penyuluhan ini terdiri dari peserta dengan rentang usia yang bervariasi. Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa dari 13 peserta, 7 orang (54%) termasuk dalam kelompok usia berisiko, yaitu di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun, sementara 6 orang (46%) berada dalam kelompok usia tidak berisiko (20-35 tahun). Rentang usia berisiko ini perlu diperhatikan dalam konteks Keluarga Berencana (KB) karena terdapat peningkatan risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan pada usia tersebut (BKKBN, 2020).

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan individu dalam menerima pengetahuan mengenai metode kontrasepsi. Pendidikan juga menentukan sejauh mana seseorang dapat memahami informasi terkait metode kontrasepsi, termasuk MKJP.

Berdasarkan data yang didapat terkait tingkat pendidikan responden, 5 orang (38%) responden memiliki tingkat pendidikan rendah (SD-SMP), sedangkan 8 orang (62%) memiliki pendidikan tinggi (SMA-PT). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan yang baik sehingga dapat berdampak positif pada pemahaman mereka tentang kesehatan. Sementara itu, berdasarkan data yang didapat terkait paritas, terdapat 4 orang (30%) responden yang merupakan primipara, sedangkan 9 orang (70%) adalah multipara. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman dalam proses melahirkan.

Berdasarkan Tabel 2 yang memaparkan pengetahuan responden sebelum penyuluhan, terdapat 5 orang (38%) responden yang memiliki pengetahuan baik tentang metode kontrasepsi jangka panjang, 3 orang (24%) memiliki pengetahuan cukup, dan 5 orang (38%) memiliki pengetahuan kurang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang kontrasepsi masih rendah di antara sebagian responden sebelum penyuluhan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang MKJP meningkat setelah penyuluhan, sebagaimana terlihat dalam Tabel 2, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan responden tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Kini, terdapat 8 orang (62%) yang memiliki pengetahuan baik, 4 orang (30%) cukup, dan hanya 1 orang (8%) yang masih memiliki pengetahuan kurang. Peningkatan ini menegaskan efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya MKJP.

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, seperti IUD dan implan, menawarkan banyak keuntungan, termasuk efektivitas tinggi dan kebutuhan intervensi harian yang minimal. Namun, penerimaan masyarakat terhadap MKJP sering kali terhambat oleh mitos, misinformasi, dan kurangnya akses ke fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, penyuluhan seperti ini sangat penting untuk mendidik masyarakat, terutama kelompok yang kurang mendapatkan informasi kesehatan (BKKBN, 2016).

Peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan menunjukkan keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini dalam mencapai tujuannya. Antusiasme peserta, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, mencerminkan bahwa penyuluhan berhasil menarik perhatian peserta dan memotivasi mereka untuk lebih memahami topik yang dibahas. Namun, masih ada tantangan yang dihadapi, seperti sejumlah kecil responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah meskipun telah mengikuti penyuluhan. Hal ini menunjukkan perlunya

pengembangan metode penyampaian yang lebih variatif dan pendekatan yang lebih personal untuk memastikan semua peserta mendapatkan pemahaman yang optimal.

Peningkatan pengetahuan ini menegaskan efektivitas penyuluhan yang dilakukan. Berdasarkan peningkatan pengetahuan tersebut, diharapkan perilaku responden juga dapat membaik, terutama dalam pemilihan metode kontrasepsi yang tepat. Pengetahuan yang baik mengenai kontrasepsi tidak hanya membantu individu dalam membuat keputusan yang lebih terinformasi, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan reproduksi yang lebih baik secara keseluruhan.

4. Kesimpulan

Pemberian edukasi tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang dilaksanakan di Puskesmas Cimahi Utara berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan MKJP sebagai upaya pengendalian angka kelahiran dan perencanaan keluarga. Sebelum kegiatan ini, pengetahuan peserta cenderung rendah dengan hanya 38% memiliki pemahaman yang baik. Namun, setelah penyuluhan, angka tersebut meningkat signifikan menjadi 62% peserta dengan tingkat pengetahuan yang baik, menunjukkan efektivitas metode penyuluhan yang digunakan.

Penyuluhan dilakukan dengan pendekatan *community development*, memanfaatkan media audiovisual, diskusi interaktif, dan *pre-test* serta *post-test* untuk mengevaluasi perubahan pemahaman peserta. Selain itu, sesi tanya jawab menjadi sarana yang efektif dalam membangun antusiasme peserta dan menjawab kebutuhan informasi spesifik terkait MKJP. Partisipasi aktif peserta menunjukkan tingginya minat dan keseriusan mereka untuk memahami manfaat MKJP.

Meskipun terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sekitar 8% peserta masih memiliki tingkat pemahaman yang kurang, menandakan perlunya pendekatan yang lebih personal dan variatif agar informasi dapat diterima secara merata oleh semua lapisan masyarakat. Faktor-faktor seperti mitos, kekurangan akses informasi, serta pendidikan yang rendah masih menjadi tantangan dalam mendorong penerimaan MKJP.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan ini berhasil mencapai tujuan utamanya dalam memberikan edukasi, meningkatkan pengetahuan, serta mendorong perubahan pola pikir dan perilaku positif terkait penggunaan MKJP. Langkah ini merupakan bagian penting dari upaya

mendukung program keluarga berencana nasional untuk menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan terencana.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Puskesmas Cimahi Utara yang telah menyediakan tempat dan fasilitas yang mendukung kelancaran kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh jajaran Program Studi Sarjana Kebidanan Institut Kesehatan Rajawali, Kabupaten Bandung Barat serta kepada semua peserta penyuluhan yang telah berpartisipasi aktif. Antusiasme dan keterlibatan membuat kegiatan ini semakin bermakna.

Daftar Referensi

- BKKBN. 2016. Rencana Strategis BKKBN 2015-2019 (Revisi), *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*, Jakarta.
- BKKBN. 2020. Rencana Strategis BKKBN 2020-2024, *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*, Jakarta.
- Dewi, S.Y.F., Aisyah, S. & Riski, M. 2022. Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(1), 79-88.
- Green, L.W. & Ottoson, J.M. 2006. A Framework for Planning and Evolution and Application of the Model PRECEDE-PROCEED Model, *10es ans Journees de Sante Publique*, Quebec, 25 Oktober 2006.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. 2020. Qualitative Research Methods. *SAGE Publications*, London.
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana, *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, Jakarta.
- Purnami, I.G.A.P., Hindriyawati, W., Ekawati, D., & Kismoyo, C.P. 2023. Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 4(2), 114–121.
- Putri, N.A. & Ronoatmodjo, S. 2023. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Usia 15-49 Tahun di Wilayah Pedesaan di Indonesia (analisis data SDKI 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(5), 532–539.
- Sumanti & Syatariah. 2014. Motivasi Ibu Rumah Tangga dalam Mengikuti Program Keluarga Berencana (KB) di Gampong Alue Jamok Kecamatan Baktiya Kabupaten Aceh Utara.

Jurnal Lentera, 14(9), 39–43.

Winarningsih, R.A., Sunarni, N., Kusumastuti, I., Umrah, A.S., Hikma, Yusnidar, Juliani, & Litasari, R. 2024. Keluarga Berencana. *Tohar Media*, Makassar.